

Kesulitan Guru dalam Merancang Media Inovatif Digital untuk Pembelajaran Sosiologi

Manisa Octasyavira¹, Nurlizawati Nurlizawati^{2*}, Muhammad David Hendra³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: nurlizawati@fis.unp.ac.id.

Abstract

This study aims to explain teachers' difficulties in designing innovative digital media for sociology learning. Researchers are interested in conducting this research because there are still many teachers who still experience difficulties in designing innovative digital learning media so that this makes the teaching and learning process not varied. This study used a descriptive qualitative research approach, with a case study research type, the selection of informants was carried out by purposive sampling with 7 informants namely 3 students, 2 sociology teachers, 1 school principal, 1 curriculum representative. Data collection in this study was carried out by observation, in-depth interviews, and documentation studies. Data Reduction, Data Display, and Conclusion Drawing/ Verification. The research location is SMA Negeri 2 Dumai. The results of this study indicate the difficulty of teachers in designing innovative media for sociology learning caused by internal and external factors. The internal factors included; the habit of not using the media, the ability to analyze the needs of difficult learning materials, mistakes in understanding the student center, difficulty understanding student learning styles, and not making enough use of the facilities and infrastructure provided by the school. Meanwhile, the internal factors of the teacher do not have free time to create innovative learning media.

Keywords: Trouble, Teacher, Media.

How to Cite: Octasyavira, M. & Nurlizawati, N. (2022). Kesulitan Guru dalam Merancang Media Inovatif Digital untuk Pembelajaran Sosiologi. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 1(4), 437-445.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2022 by author.

Pendahuluan

Kegiatan pembelajaran merupakan sebuah hal yang sangat penting dan krusial didalam menunjang keberhasilan belajar peserta didik. Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses membelajarkan peserta didik yang telah direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi agar siswa/peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien dengan berbagai persiapan. Persiapan dari mulai merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan perencanaan mengajar dilengkapi dengan persiapan media belajar, dan evaluasi (Nissa & Haryanto, 2020).

Penggunaan media pembelajaran pada saat orientasi pembelajaran akan sangat membantu keaktifan proses pembelajaran dan penyampaian pesan dan isi pembelajaran pada saat itu. Terdapat beberapa fungsi media pembelajaran khususnya media visual yaitu fungsi atensi, fungsi afektif, fungsi kognitif dan fungsi kompensatoris. Fungsi atensi yaitu menarik dan mengarahkan peserta didik untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang di tampilkan atau menyertai teks pelajaran, fungsi afektif media pembelajaran dapat di lihat dari sikap dan tingkat kenyamanan peserta didik ketika belajar, fungsi kognitif terlihat dari temuan temuan penelitian yang mengingat informasi yang terkandung dalam pembelajaran. Fungsi kompensatoris media pembelajaran untuk mengakomodasi peserta didik yang lemah menerima pesan dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau verbal (Hendrastomo, 2017).

Media pembelajaran merupakan salah satu elemen penting dalam proses belajar mengajar dewasa ini, disamping juga elemen lain seperti model, metode, bahan ajar, dll. Penggunaan media pada setiap proses pembelajaran telah menjadi sebuah tuntutan atau bahkan keharusan bagi setiap guru. Pentingnya penggunaan media dalam proses pembelajaran telah dikemukakan oleh banyak ahli. Rusman (2013)

berpendapat bahwa penggunaan media dalam pembelajaran berfungsi sebagai pendorong motivasi belajar siswa, memperjelas dan mempermudah konsep yang abstrak, dan mempertinggi daya serap.

Senada dengan pendapat di atas, [Hamalik \(1994\)](#) mengungkapkan bahwa media pembelajaran dapat membangkitkan minat dan gairah yang baru, membangkitkan motivasi dan ransangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Lebih lanjut, [Suryani \(2015\)](#) berpendapat bahwa selain dapat membangkitkan motivasi dan minat siswa, penggunaan media dapat membantu siswa meningkatkan pemahaman, menyajikan data dengan menarik dan terpercaya, mermudah penafsiran, dan memadatkan penyajian data.

Mengingat pentingnya peranan seorang guru dalam keberhasilan proses pembelajaran di sekolah maka guru harus mampu melaksanakan tugas dan peranannya sebagai seorang pendidik yang menghantarkan siswa menuju keberhasilan belajar. Pada setiap pembelajaran terdapat banyak harapan-harapan pembelajaran yang baik berupa media pembelajaran yang tepat agar terciptanya pembelajaran yang aktif dan menyenangkan ([Janah, 2021](#)).

Kemajuan teknologi sudah banyak terbukti mempengaruhi media pembelajaran yang bisa diterapkan di sekolah. Dampak positif teknologi dengan berbagai media yang dikembangkan dapat membantu peningkatan pemahaman dan ketrampilan peserta didik dalam mencapai kompetensi belajar yang ingin dicapai ([Aini, 2019](#)). Agar pendidikan tidak tertinggal dari perkembangan iptek tersebut perlu adanya penyesuaian, penyesuaian terutama yang berkaitan dengan faktor pengajaran di sekolah. Salah satu faktor penyesuaian yang berkaitan dengan pengajaran adalah media pembelajaran yang perlu dipelajari dan dikuasai oleh guru sehingga mereka dapat menyampaikan materi pelajaran kepada para peserta didik secara baik, berdaya guna, dan berhasil guna ([Wahid, 2018](#)).

Meskipun demikian, penggunaan media pembelajaran bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan sembarangan. Dalam memilih dan menggunakan media, ada banyak kriteria dan prinsip-prinsip yang harus dipahami oleh guru. Sebagaimana diungkapkan oleh [Sumantri \(1999\)](#) bahwa ada lima prinsip yang harus diperhatikan dalam memilih media pembelajaran, yakni: sesuai dengan tujuan dan bahan pengajaran; sesuai dengan kemampuan guru; sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik; sesuai dengan situasi dan kondisi (tempat dan waktu); dan memahami karakteristik media yang digunakan.

Selain itu, dalam memilih dan menggunakan media, juga ada beberapa kriteria yang harus diperhatikan oleh guru. [Sudjana dan Rivai \(1991\)](#) mengidentifikasi enam kriteria berikut: media yang digunakan haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran; media yang digunakan haruslah mendukung materi pembelajaran; mudah diperoleh; 4) sesuai dengan keterampilan guru; tersedia waktu untuk menggunakannya; dan sesuai dengan taraf berfikir siswa.

Sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di SMA/ MA memiliki karakteristik yang menarik. Sebagai disiplin ilmu yang mengkaji masyarakat, realitas di masyarakat menjadi sumber belajar yang sangat relevan dengan mata pelajaran ini. Oleh karena itu kemampuan adaptif dari peserta didik dan guru sangat dibutuhkan dalam memahami berbagai perkembangan yang ada di masyarakat. Untuk mendekati realitas di lingkungan sosial dengan proses belajar mengajar di kelas, media pembelajaran menjadi faktor yang cukup berperan dalam pembelajaran sosiologi. Media pembelajaran yang menarik dan inovatif menjadi alternatif dalam mengembangkan sumber belajar bagi siswa untuk dapat belajar sosiologi.

Media yang inovatif, sebagai suatu ide, praktek, atau obyek media yang dianggap baru dan memberikan warna serta variasi dalam proses pembelajaran, sehingga dapat melibatkan siswa secara aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan atau konsep sosiologi, sehingga siswa memperoleh pemahaman yang benar dan akhirnya bermuara pada perolehan hasil belajar yang optimal ([Andrijati, 2014](#)).

Berlandaskan pada uraian tersebut, pada materi pembelajaran sosiologi guru menyampaikan materi dengan metode ceramah sehingga pembelajaran terasa monoton dan tidak bervariasi yang membuat murid banyak bermain dalam belajar, hal ini disebabkan karena guru mengalami kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran terlihat dari Power Point (PPT) yang ada hanya berupa teks panjang di dalam slide saja, guru menyampaikan materi hanya berdasarkan LKS yang sudah disediakan. Padahal untuk membawa realita sebagai contoh materi pembelajaran sosiologi ke dalam kelas, diperlukannya sebuah media yang inovatif.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, karena metode penelitian kualitatif tidak menggunakan data statistik melainkan pengumpulan data dengan analisis lalu diinterpretasikan ([Crocer, 2009](#)). Pendekatan penelitian kualitatif fokus terhadap pengalaman “participant” berinteraksi dengan suatu fenomena pada waktu tertentu dan pada kondisi yang alamiah dan beragam makna yang dapat diperolehnya ([Suardi, 2017](#)). Teknik pemilihan informan yang dilakukan ialah purposive sampling, karena pada purposive sampling ini peneliti sebagai instrumen penelitian yang dapat menentukan

siapa saja yang paling tahu untuk memberikan informasi terkait masalah yang diteliti dengan kriteria pemilihan informan 2 orang guru sosiologi SMA N 2 Dumai, 3 orang siswa, 1 Kepala sekolah. Alasan pemilihan beberapa informan tersebut telah dipertimbangkan peneliti bahwa beberapa informan tersebut memiliki informasi terkait permasalahan yang diangkat peneliti. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini adalah teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dokumentasi dan menguji keabsahan data dengan melakukan model triangulasi, cheking data dan member check. Data dianalisis dengan teknik dari Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Adapun kesulitan guru dalam merancang media inovatif untuk pembelajaran sosiologi disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Faktor Internal

Kebiasaan tidak menggunakan media

Kebiasaan tidak menggunakan media di dalam mengajar dilakukan oleh guru sosiologi SMA N 2 Dumai, hal ini dikarenakan kurangnya keterampilan dan kreatifitas yang dimiliki oleh guru tersebut dikarenakan ada beberapa guru yang masih belum mahir dalam membuat media inovatif didalam pembelajaran sosiologi sebagai media dalam menyampaikan sebuah materi. Hal ini dibenarkan oleh bapak YS selaku guru sosiologi di SMA N 2 Dumai ketika saya wawancarai dan beliau menjawab:

“...Saya kurang mempunyai ide untuk membuat materi pembelajaran seperti powerpoint ataupun mencari bahan bahan ajar yang menyangkut video atau pun hal semacamnya. Biasanya saya setiap minggunya menyuruh siswa untuk membuat kelompok masing-masing 5 atau 6 orang untuk satu kelompoknya kemudian mereka mencari sumbernya sendiri dan mereka presentasikan setiap minggunya didepan kelas secara bergantian kelompok satu dengan kelompok lainnya...” (Wawancara pada 23 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bapak YS mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran sosiologi beliau jarang membuat dan menggunakan media inovatif seperti powerpoint ataupun media audio visual dikarenakan kurangnya kreatifitas yang dimilikinya, beliau didalam mengajar hanya memberi arahan kepada siswa untuk membuat kelompok belajar kemudian siswa tersebut yang mempresentasikan didepan kelas setiap minggunya sesuai dengan materi yang dipelajari.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara bersama guru sosiologi yang lain mengenai kesulitan didalam merancang media inovatif untuk pembelajaran sosiologi. Hal sama yang diungkapkan oleh ibu WR beliau menjawab:

“...Untuk pelajaran sosiologi nikan banyak materi realitas kehidupan yang ada pada kehidupan sehari-hari point point nya juga setiap materi itu beranak pinak jadi kalau untuk membuat bahan ajar seperti ppt itu rumit karene ibuk harus mencari bahan materinya satu persatu. Misal materi masalah sosial ibuk cari dulu bahannya kemudian contoh contoh foto video ataupun kasus masalah sosial, jadi kalau untuk dibuat ppt itu ribet. Jadi ibuk biasanya langsung saja menjelaskan melalui buku ataupun siswa yang memaparkan dalam bentuk kelompok setelah itu ada yang tidak dimengerti baru ibuk terangkan kembali...” (Wawancara pada 19 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut ibu WR mengungkapkan bahwa beliau juga didalam mengajar jarang sekali menggunakan media, beliau lebih sering menjelaskan melalui buku ataupun siswa membuat kelompok belajar kemudian mempresentasikan didepan kelas dan yang terakhir ketika pelajaran selesai beliau menjelaskan kembali apa yang telah dipelajari pada hari itu.

Peneliti juga melakukan sesi wawancara dengan siswa SA Kelas 12 IPS 1 tentang bagaimana cara guru sosiologi didalam proses pembelajaran, kemudian media apa saja yang diberikan oleh guru tersebut, dan Syifa pun mengungkapkan bahwasannya:

“... Didalam proses pembelajaran biasanya guru khususnya guru sosiologi sering menerangkan menyampaikan materi belajar itu dengan cara ceramah atau setiap materi dibuatkan kelompok kemudian setiap pertemuan minggunya di presentasikan didepan kelas kemudian tanya jawab dan yang terakhir guru menjelaskan dan menyimpulkan kembali pembahasan di hari ini. Jarang sekali guru memberikan bahan ajar seperti powerpoint. Padahal kan kalau diberikan powerpoint kami ni punya pegangan untuk dibaca ketika ujian, karna untuk mencatat tu malas

apalagi baca buku lagi yang banyak kalau ada powerpoint kan enak tinggal baca yang ringkas ringkas aja lagi...” (Hasil wawancara 23 Agustus 2022).

Hal sama yang diungkapkan oleh tara 12 IPS 2, ia mengungkapkan:

“...kalau sosiologi jarang kami diberikan modul, powerpoint ataupun media belajar lainnya. Biasanya kami belajar sering diskusi kelompok aja, kadang ibuk aja yang menerangkan dari buku atau tidak setiap minggu presentasi kelompok, atau kami disuruh menganalisis video yang sesuai dengan materi seperti menganalisis makna ataupun membuat inisiasi dari video tersebut yang linknya diberikan oleh ibuk. Kalau pun modul paling diberikan pas mau dekat ujian untuk bahan bacaan kami...” (Wawancara 23 Agustus 2022).

Berdasarkan wawancara dengan siswa dapat disimpulkan bahwa memang bahan ajar yang digunakan guru kurang inovatif hal ini dibuktikan dengan cara mengajar guru dengan menggunakan metode ceramah kemudian siswa mempresentasikan didepan kelas secara berkelompok dan juga guru jarang memberikan bahan ajar seperti modul ataupun menjelaskan dengan media powerpoint interaktif. Hal ini membuat siswa merasa malas karena membaca buku apalagi pelajaran sosiologi yang materinya banyak konsep konsep yang panjang dan perlu untuk memahami materi dengan baik sedangkan jika guru memberikan bahan ajar berupa media pembelajaran inovatif seperti powerpoint ataupun modul maka siswa tersebut lebih mudah untuk memahami pelajarannya.

Wawancara bersama kepala sekolah SMA N 2 Dumai Bapak KR, menjawab pertanyaan ketika peneliti melakukan sesi wawancara dengan beliau. Beliau mengungkapkan bahwa:

“...Sebenarnya untuk pelatihan guru atau seminar tentang merancang media pembelajaran ini setiap bulannya atau tiga bulan sekali sering diadakan. Biasanya kegiatan pelatihan ini berupa bimbingan dan pelatihan tentang cara menyusun atau merancang dan menggunakan media pembelajaran. Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab kepada pemateri. Kegiatan pelatihan ini biasanya diikuti untuk semua guru mata pelajaran. Jadi jika sudah diadakan pelatihan ini nantinya untuk kreativitas dalam merancang media pembelajaran ini balik lagi kepada masing masing gurunya bagaimana dia merancang media untuk pembelajaran yang disampaikan kepada siswa...” (Wawancara 25 Agustus 2022).

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa guru sosiologi belum menggunakan media yang bervariasi dalam proses pembelajaran terutama media pembelajaran sosiologi yang inovatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tingkat keterampilan dan kreatifitas guru pada suatu mata pelajaran yaitu sosiologi dalam merancang media pembelajaran masih merasa kesulitan sehingga bahan ajar yang diberikan kepada siswa kurang inovatif dan memadai.

Keterampilan guru mengenai media pembelajaran sangat penting karena nilai dan manfaat pembelajaran ditentukan oleh guru yang menggunakannya. Salah satu manfaat media pembelajaran adalah dapat membangkitkan motivasi siswa di dalam belajar. Manfaat ini tidak akan terjadi jika guru tidak memahami media pembelajaran. Akibatnya, kondisi siswa yang belum termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar justru dijadikan sebagai hambatan digunakannya media pembelajaran. Padahal kondisi siswa yang demikian justru dijadikan sebagai suatu alasan pentingnya penggunaan media mengingat salah satu manfaat media yang dapat membangkitkan motivasi siswa.

Keterampilan dan kreatifitas yang dimaksud adalah bagaimana guru di dalam menggunakan akal, pikiran, ataupun ide ketika ingin membuat media pembelajaran yang inovatif seperti powerpoint interaktif ataupun video yang menyangkut tentang materi pembelajaran.

Kemampuan menelaah kebutuhan materi pembelajaran yang sulit

Para guru sebagian besar khususnya guru sosiologi SMA N 2 Dumai masih mengalami kendala dalam membuat bahan persiapan mengajar. Hal ini karena masih minimnya pengetahuan guru. Dimana kemampuan menelaah kebutuhan materi pembelajaran yang sulit karena guru harus menyesuaikan dengankompetensi dasar. Seperti yang dikatakan oleh Bapak YS, beliau mengungkapkan:

“...biasanya kalau mengajar saya cukup memberikan modul yang simpel saja soalnya untuk membuat media yang inovatif itu lumayan rumit dari harus mencari bahan materinya terlebih dahulu dari internet ataupun buku kemudian setelah materinya didapat saya telaah lagi saya pilah lagi materinya itu...” (Wawancara 23 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil wawancara Bapak YS mengungkapkan bahwasannya beliau mengalami kesulitan untuk membuat media pembelajaran inovatif karena beliau terbiasa mengajar dengan memberika modul simpel kepada siswa. Hal ini karena untuk membuat bahan ajar tersebut beliau harus menelaah kembali

setelah bahan ajar itu dibuat dan kemudian beliau sampaikan kepada siswa tersebut. Hal sama yang dikatakan oleh buk widya rismajayanti, beliau mengungkapkan:

“...kalau cara saya mengajar dikelas tu jarang menggunakan media, tapi bukan berarti tidak pernah menggunakan media namun penggunaan media itu saya sesuaikan dengan materi pembelajaran. Kalau dirasa materi pembelajaran banyak konsep konsep saya menjelaskan ke siswa tersebut kemudian saya adakan tanya jawab kepada siswa...” (Wawancara 19 Agustus 2022)

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa kurangnya kemampuan guru dalam menelaah kebutuhan materi pembelajaran yang sulit hal ini karen guru masih merasa sulit dalam memilih media yang cocok untuk sebuah materi pembelajaran sosiologi.

Menguasai materi harus dimulai dengan merancang dan menyiapkan bahan ajar/materi pelajaran yang merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dari guru kepada anak didiknya. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, rancangan dan penyiapan bahan ajar harus cermat, baik dan sistematis. Rancangan atau persiapan bahan ajar/materi pelajaran berfungsi sebagai pemberi arah pelaksanaan pembelajaran, sehingga proses belajar mengajar dapat terarah dan efektif. Namun hendaknya dalam merancang dan menyiapkan bahan ajar disertai pula dengan gagasan/ide dan perilaku guru yang kreatif, dengan memperhatikan segenap hal yang terkandung dalam makna belajar peserta didik.

Kesalahan dalam memahami student center

Student Centered Learning dipercaya efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik tidak hanya bertujuan untuk memahami isi pelajaran saja, tetapi pendekatan ini diyakini mampu untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki peserta didik. Namun kesalahan guru dalam memahami makna student center, seperti hal yang ditemukan pada saat observasi wawancara ketika peneliti bertanya bagaimana cara ibuk mengajar dikelas yang di ungkapkan oleh ibu Widya Rismajayanti:

“...jadi biasanya ibuk langsung saja menjelaskan melalui buku ataupun siswa yang memaparkan dalam bentuk kelompok setelah itu ada yang tidak mengerti barulah ibuk terangkan kembali, karena kan sekarang pelajaran tu tidak terfokus kepada guru saja. Siswa juga berhak mengutarakan pendapatnya. Kecuali nanti kalau ibuk ada waktu ibuk buat lah modul pembelajaran trus ibuk kirim ke wa grup kelas...” (Hasil wawancara 23 Agustus 2022).

Berdasarkan hasil wawancara ibu WR mengungkapkan bahwasannya proses pembelajaran sekarang tidak terfokus hanya kepada guru saja melainkan siswa berhak mengutarakan pendapatkan bahkan menemukan materi pembelajaran itu sendiri dan kemudia nantinya di terangkan kembali oleh gurunya.

Kesulitan memahami gaya belajar siswa

Setiap guru tentunya memiliki metode pembelajaran yang berbeda sesuai dengan materi yang ingin diajarkan dan yang akan disampaikan kepada siswa. Beberapa guru lebih baik menyesuaikan materi dengan karakter siswa untuk menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Beberapa guru sudah saya wawancarai mengungkapkan bahwa mereka telah nyaman dengan metode yang biasa mereka gunakan. Ketika saya wawancarai bapak YS sebagai guru sosiologi terkait metode apa yang sering bapak gunakan didalam proses belajar mengajar dikelas ataupun media seperti apa yang bapak rancang untuk bahan mengajar dikelas, beliau mengungkapkan:

“...Biasanya hampir disetiap kelas saya mengajar sosiologi ini saya rata rata menggunakan metode ceramah tapi ada juga yang menggunakan metode discovery learning yang mana siswa itu saya tugaskan berkelompok kemudian mereka paparkan dan presentasikan didepan kelas, tapi ada beberapa kelas yang isinya anak bandal tu saya pakai aja metode ceramah apalagi kelas 12 ips 2 jangankan untuk tugas berkelompok kemudian dipresentasikan, tugas yang saya berikan secara individu saja banyak yang tidak mengerjakannya. Jadi saya sering menggunakan metode ceramah atau cerita yang nantinya saya sangkut pautkan dengan realitas pada kehidupan bermasyarakat. Kemudian siswa medengarkan penyampian materi saya walaupun terkadang tidak kondusif dengan penyampaian secara ceramah ini namun sebelum pembelajaran diawal dibuatkan perjanjian yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik dan jika ditegur sekali dua kali tidak didengar dan diindahkan maka saya suruh keluar...” (Wawancara 23 Agustus 2022).

Berdasarkan wawancara bersama bapak YS bahwasannya cara mengajarnya dikelas disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta karakter siswa yang didalam kelas. Jika kelas tersebut siswanya tidak banyak masalah maka gaya mengajar guru ditentukan dengan gaya belajar siswa seperti menggunakan media yang sesuai dengan siswa tersebut begitu juga sebaliknya jika siswa tersebut terlibat banyak masalah didalam kelas

maka cara gaya mengajar guru juga harus lebih ekstra karena hal ini nantinya akan berpengaruh kepada hasil belajar yang siswa dapatkan.

Berdasarkan wawancara saya dengan murid WA ia mengungkapkan bahwasannya:

“...Guru lebih sering menggunakan metode ceramah apalagi guru sosiologi, namun sejauh ini saya paham paham aja mungkin juga karna saya mendengarkan setiap bapak atau ibuk guru yang menerangkan didepan kelas dan juga saya lumayan sering bertanya langsung jika ada beberapa point materi yang tidak saya pahami dan juga saya suka mata pelajaran sosiologi ini, jadi tingkat keseriusan saya untuk belajar sosiologi ini tinggi, tapi tidak tau dengan teman yang lain bagaimana. Biasanya guru menerangkan dan kemudian bertanya balik kepada siswa dan juga sesekali guru memberi tau jika ada yang bisa menjawab pertanyaan dari bapak akan diberikan nilai tambahan...” (Wawancara 30 Agustus 2022).

Hasil wawancara dengan siswa WA dapat disimpulkan bahwa guru sosiologi lebih sering menggunakan cara belajar dengan metode ceramah. Hal ini tidak efektif untuk seluruh siswa dikarenakan metode ceramah ini efektif bagi siswa yang aktif untuk bertanya saja dan juga yang memperhatikan. kemudian untuk siswa yang di dalam proses belajar mengajar tidak peduli dan aktif itu tidak efektif karena hanya mengingat pelajaran dalam jangka waktu sebentar saja.

Kurang memanfaatkan sarana dan prasarana yang disediakan sekolah

Sarana dan prasarana memang merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran, tanpa sarana dan prasarana yang memadai, maka akan banyak menghadapi kendala. Seperti yang dikatakan bapak Kepala Sekolah KR saat wawancara, beliau mengungkapkan:

“...Semua sarana dan prasarana sudah disediakan disekolah untuk kelancaran pembelajaran, Perangkat seperti LCD, Proyektor, sound sudah disiapkan serta perangkat lunak seperti Wifi untuk mempermudah guru mencari bahan ajar. Kalau untuk penggunaan dan pemanfaatannya saya serahkan kepada gurunya masing-masing sesuai kebutuhan. Setiap pembelajaran kan berbeda-beda, ada yang mungkin mengambil di youtube atau mungkin guru menggunakan media pembelajaran sendiri. Saya serahkan kepada guru masing-masing, yang jelas bagaimana proses pembelajaran terlaksana dengan baik. Dan tidak ketinggalan zaman, jadi tidak hanya mengandalkan ceramah saja. tetapi juga dapat mengandalkan teknologi sesuai dengan kebutuhan...” (Wawancara 25 Agustus 2022)

Pada wawancara ini dapat dikatakan bahwa setiap guru harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pembelajaran kepada siswanya agar pembelajaran tidak monoton dan dapat membangkitkan ketertarikan siswa pada materi yang disampaikan. Jadi meskipun menggunakan berbagai metode dan media, guru tidak kehabisan akal atau ide dalam memanfaatkan media yang ada. Tetapi masih banyak guru yang merasa satu metode saja sudah cukup, dan bahkan telah merasa nyaman dengan metode yang selama ini digunakan. Sehingga fasilitas yang disediakan oleh sekolah masih belum semuanya memanfaatkan dan menggunakannya.

Metode mengajar dengan ceramah adalah hal yang enak. Berbicara memang nikmat. Inilah kebiasaan yang sulit diubah. Seorang guru cenderung mengulang cara guru guru terdahulu. Hal yang harus dipertimbangkan didalam sebuah pembelajaran adalah kepentingan murid yang belajar bukan hanya kepuasan guru semata. Perlu diingat bahwa membelajarkan peserta didik dengan senantiasa berceramah memiliki banyak kekurangan. Peserta didik akan lebih banyak menghafal tentunya akan lebih vepat melupakan pula. Pembelajaran jadi kurang bermakna sehingga peserta didik kurang mendapatkan pengalaman. Dimana peserta didik hanya sekedar tahu ceritanya, tidak melihat atau mengalami langsung objek pembelajaran. Peserta didik akan mudah mengalami kejenuhan dalam belajar. Kemudian dilakukan lagi wawancara dengan siswa tara 12 ips 1, tara mengungkapkan bahwasannya:

“...Media yang digunakan guru itu biasanya setiap ada materi baru kami dikasih modul ataupun lkpd sama bapak, trus biasanya disuruh buat kelompok presentasi didepan kelas setelah presentasi barulah bapak terangkan dan simpulkan kembali gitu terus yang dilakukan setiap minggunya sebenarnya bosan sih cara belajar kayak gitu tapi gapalah bapaknya baik gak pelit nilai asal tugas dibikin walaupun pelajarannya ngerti sedikit sedikit...” (Wawancara 30 Agustus 2022)

Dapat disimpulkan disetiap kelas guru lebih sering menggunakan metode belajar dengan ceramah. Tidak ada media inovatif yang digunakan oleh guru seperti powerpoint ataupun video-video yang berhubungan dengan materi sehingga membuat siswa merasa bosan dan kurang menarik perhatian.

Dari uraian diatas dapatlah dilihat pentingnya media pembelajaran serta beragamnya media yang ditawarkan dalam proses pembelajaran. Tetapi masih banyak guru hanya menggunakan beberapa media saja, bahkan ada yang sama sekali tidak mampu mengembangkannya, sehingga berakibat pada kejenuhan dan kebosanan yang menjangkiti siswa didalam kelas. Seharusnya guru memiliki media dalam mengajar dan mengelola kelas sehingga belajar bisa lebih menarik bahkan di rindukan, akibat dari kondisi ini kebanyakan siswa mengalami kebosanan dan kurang memahami materi yang disajikan, karena guru lebih dominan menggunakan metode ceramah. Idealnya guru dapat menggunakan setengah atau seluruh media pembelajaran untuk menyajikan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan, tujuannya agar proses belajar dan mengajar didalam kelas bisa lebih menarik sehingga bisa menumbuhkan minat belajar siswa.

Faktor Eksternal

Guru tidak mempunyai waktu luang untuk membuat media pembelajaran

Tuntutan program sertifikasi yang mengharuskan jam mengajar dalam setiap minggunya sebanyak 24 jam. Penggunaan media pembelajaran yang inovatif memang harus dirancang dengan baik dan dipersiapkan dengan matang (Hendyat, 2013). Hal ini membuat guru harus merancang media pembelajaran dengan baik untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Merancang media pembelajaran yang baik membutuhkan pula waktu yang banyak dimana bahan ajar harus dicari satu persatu sesuai dengan materi yang ingin disampaikan kepada siswa. Seperti bapak YS selaku guru sosiologi beliau mengatakan:

“...Dalam merancang media pembelajaran itu membutuhkan waktu yang maksimal, jadi kalau harus merancang membuat media pembelajaran yang inovatif tu banyak pula dulu yang harus dicari, disusun materinya, dibuat lagi ke powerpoint, kan jadi perlu waktu yang banyak sementara saya mengajar kelas hampir full setiap minggunya, pulang sekolah juga udah jam empat sore. Sampai rumah itu udah jam lima sore karena rumah saya jauh dari sekolah, belum lagi malamnya saya bagi waktu dengan istri atau anak ataupun kehidupan bermasyarakat. Jadi biasanya saya mengajar di kelas tu apa yang saya pahami itu yang saya jabarkan ke anak anak dan palingan untuk media ataupun LKPD nya saya buat seminggu sekali itupun juga jarang karna gak begitu sempat untuk membuat bahan ajar yang inovatif (Wawancara tanggal 23 agustus 2022).

Beliau mengungkapkan bahwasannya merancang media pembelajaran itu membutuhkan waktu yang maksimal agar hasilnya juga menjadi optimal sesuai tujuan pembelajaran. Jadi untuk mengatur waktu itu beliau mengalami kesulitan karena juga mempunyai kegiatan diluar hal sekolah. Kemudian beliau juga mengungkapkan:

“...Di dalam memaparkan media pembelajaran seperti powerpoint tu harus dijelaskan satu persatu setiap slidanya ataupun video tentang pembelajaran realitas sosial kehidupan masyarakat misalnya tentulah kita paparkan videonya dari awal sampai akhir hal ini juga membutuhkan waktu yang banyak sementara pembelajaran sosiologi itu hanya dua jam ataupun 3 jam mata pelajaran, belum lagi pemasangan infocusnya, meminjam infocusnya karena setiap kelas tu ada infocus yang tidak bagus layarnya bahkan ada yang rusak...” (Wawancara 30 Agustus 2022).

Hasil wawancara bapak YS tersebut dapat disimpulkan bahwasannya waktu berpengaruh didalam merancang sebuah media pembelajaran yang inovatif agar nantinya hasil yang di dapat juga optimal dan membuat siswa paham dengan apa yang disampaikan dari media tersebut. Hal sama yang dikatakan ibu Widya Rismajayanti ketika dilakukan wawancara, beliau mengatakan:

“...Kalau bagi saya sebenarnya merancang media pembelajaran yang inovatif itu bisa saja, namun saya mengalami kesulitan terhambat dengan keterbatasan waktu didalam membuat medianya. Karena saya juga baru melahirkan mempunyai bayi jadi media yang saya berikan ke murid itu biasanya media yang telah tersedia dari tahun tahun lalu ataupun saya kembalikan ke murid untuk belajar secara mandiri mencari bahan bahan ajar di internet. Kemudian jika tidak ada yang dimengerti baru saya jelaskan kembali. Ini saja kadang saya setelah siap ngajar masuk kelas saya tidak duduk di majelis guru, saya langsung pulang karna harus mengurus rumah. Ya jadi untuk sekarang merancang media pembelajaran yang inovatif bagus tu kurang maksimal karena keadaan juga...” (Wawancara tanggal 29 Agustus 2022).

Waktu menjadi salah satu kesulitan yang dihadapi guru sosiologi didalam merancang sebuah media pembelajaran, yaitu waktu dalam merancang media pembelajaran yang inovatif diluar jam mata pelajaran ataupun sekolah dan juga durasi waktu dalam penyampaian media ketika proses belajar mengajar di dalam kelas. Penggunaan media pembelajaran memang harus di rancang dan dipersiapkan dengan matang. Akan

tetapi, kesulitannya kadang waktu untuk membuat media itu tidak ada karena perangkat pembelajaran lain banyak juga yang akan dibuat seperti silabus dan RPP yang setiap harinya guru sudah di penuhi dengan kesibukan jadwal mengajar yang padat karena jumlah kelas yang banyak dan masalah diluar profesi sekolah seperti urusan rumah tangga, kehidupan yang bermasyarakat ditambah lagi setelah diberlakukannya program sertifikasi.

Pembahasan

Kesulitan guru dalam merancang media inovatif untuk pembelajaran sosiologi ini dapat dianalisis dengan teori kognitif belajar bermakna oleh David Ausubel karena metode pembelajaran bermakna David Ausubel ini merupakan pembelajaran psikologis dengan cara mengelola pembelajaran secara konkret (Organizer act), yakni bentuk pembelajaran yang dapat menjembatani antara materi pembelajaran dengan gagasan yang akan disampaikan dengan media pembelajaran yang inovatif. Namun yang terjadi pada guru sosiologi di SMA N 2 Dumai ini guru dalam menjelaskan materi pelajaran atau berbagai ide di kelas masih sangat abstrak dikarenakan guru masih sulit dalam merancang media inovatif didalam sebuah pembelajaran. Akibatnya tidak banyak penjelasan guru yang dapat dipahami oleh siswa hal ini disebabkan karena kurangnya kreatifitas dan keterampilan yang dimiliki oleh guru dalam merancang media pembelajaran inovatif, ceramah sebagai metode utama didalam pembelajaran hal ini tidak semua siswa dapat cepat tanggap untuk memahami cara belajar tersebut, dan kurangnya waktu guru dalam merancang media pembelajaran.

Ausubel mengklasifikasikan belajar kedalam dua demensi yaitu: Demensi-1, tentang cara guru dalam penyajian informasi atau materi kepada siswa yang dilakukan guru dengan merancang media pembelajaran. Demensi ini meliputi belajar penerimaan yang menyajikan informasi itu dalam bentuk final dan belajar penemuan yang mengharuskan siswa untuk menemukan sendiri sebagian atau seluruh materi yang diajarkan, Demensi-2, tentang cara siswa mengkaitkan materi yang diberikan dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya. Jika siswa dapat menghubungkan atau mengkaitkan informasi itu pada pengetahuan yang telah dimilikinya maka dikatakan terjadi belajar bermakna. Tetapi jika siswa menghafalkan informasi baru tanpa menghubungkan pada konsep yang telah ada dalam struktur kognitifnya maka dikatakan terjadi belajar hafalan.

Teori Ausubel ini bermaksud untuk mengarah pada bagaimana para guru dapat mengelola kelas dengan baik dan dapat menciptakan pembelajaran bermakna bagi siswa dengan cara memberikan media inovatif dalam pembelajaran sosiologi karena ada beberapa kebaikan belajar bermakna (meaningful learning), yaitu pertama, Informasi yang dipelajari secara bermakna lebih lama diingat dengan hal ini guru melakukan dengan merancang media pembelajaran yang inovatif agar nantinya siswa merasa tertarik untuk mengikuti pelajaran sosiologi ini dan tidak merasa bosan. Jika siswa merasa tertarik maka timbulah hubungan yang baik antara guru dan siswa didalam proses belajar mengajar hal ini membuat proses belajar mengajar menjadi bermakna karena media yang digunakan inovatif bagi siswa, kedua Informasi baru yang telah dikaitkan dengan konsep-konsep relevan sebelumnya dapat meningkatkan konsep yang telah dikuasai sebelumnya sehingga memudahkan proses belajar mengajar berikutnya untuk memberi pelajaran yang mirip, ketiga Informasi yang pernah dilupakan setelah pernah dikuasai sebelumnya masih meninggalkan bekas sehingga memudahkan proses belajar mengajar untuk materi pelajaran yang mirip walaupun telah lupa. keempat Faktor-faktor utama yang mempengaruhi belajar bermakna menurut Ausubel adalah struktur kognitif yang ada, stabilitas dan kejelasan pengetahuan dalam suatu bidang studi tertentu dan pada waktu tertentu. Pembelajaran bermakna terjadi apabila seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Dalam proses belajar seseorang mengkonstruksi apa yang telah ia pelajari dan mengasosiasikan pengalaman, fenomena, dan fakta-fakta baru ke dalam struktur pengetahuan mereka.

Kesimpulan

Sesuai dengan pernyataan penelitian dan fokus penelitian yaitu kesulitan guru merancang media inovatif untuk pembelajaran sosiologi. Kesulitan yang terjadi oleh guru ketika merancang media inovatif untuk pembelajaran sosiologi ada beberapa faktor yaitu: Pertama, kurangnya ketrampilan dan kreatifitas yang dimiliki guru hal ini disebabkan karena, Kebiasaan tidak menggunakan media, kemampuan menelaah kebutuhan media yang sesuai dengan materi, kesalahan dalam memahami student center; Kedua, Sudah nyaman dengan metode yang ada dan juga guru memiliki metode yang dirasa lebih efektif untuk digunakan didalam proses belajar mengajar sesuai dengan materi yang ingin disampaikan, hal ini dikarenakan; kesulitan guru memahami gaya belajar siswa, kurang memanfaatkan saran dan prasaran yang disediakan sekolah dan faktok yang terakhir, guru kurang memiliki waktu yang efektif untuk merancang media inovatif untuk pembelajaran yang maksimal. Peneliti memberikan saran kepada pihak sekolah terutama guru-guru untuk

dapat mengikuti kegiatan pelatihan seperti bimtek, workshop, ataupun diklat mengenai berbagai macam pengetahuan terutama bagaimana cara menggunakan dan memanfaatkan teknologi terbaru. Karena media pembelajaran mempermudah guru memberikan dan menyampaikan materi kepada siswa agar tercapainya tujuan pembelajaran efektif dan menyenangkan. Di lain sisi kepala sekolah juga dapat menghimbau guru-guru untuk terus belajar mengenai berbagai macam hal yang menyangkut teknologi, agar fasilitas media pembelajaran disekolah dapat digunakan dengan baik dan mempermudah siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R., Isnaini, N. F., Hasanah, U., & Faridah, N. R. (2021). Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka pada Era New Normal di MI At- Tanwir Bojonegoro. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3814–3821. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1435>
- Andrijati, N. (2014). Penerapan media pembelajaran inovatif dalam pembelajaran matematika sekolah dasar di PGSD UPP Tegal. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 31(2).
- Anjani, F. (2020). Teori Pembelajaran Konstruktivistik dalam Meningkatkan Hasil Belajar Sosiologi di SMA. *Sociological Education*, 1(1), 34-41.
- Ariyanto, A. (2012). Penerapan Teori Ausubel pada Pembelajaran Pokok Bahasan Tidak Persaman Kuadrat di SMU. Seminar Nasional Pendidikan Surakarta.
- Budhayanti, C. I. S., & Praba, L. N. (2021). Pelatihan Strategi Pembelajaran Bagi Guru-Guru Di Sdn O1 Dan O5 Pluit. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 1170–1180. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i5.7772>
- Hamalik, O. (1994). *Media Pendidikan*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Hendyat, S. (2013). Sisi-Sisi Lain Kebijakan Profesionalisme Guru Optik Hukum, Implementasi dan Rekonsepsi. Malang: UB Press.
- Hutagaol, A. S. R. (2021). Analisis Kesulitan Guru Matematika Kelas VII dalam Menerapkan Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19 di SMP Nusantara Indah. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 3(2), 16–22. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v3i2.22121>
- Jahrah, J. (2021). Peningkatan Kompetensi Guru dalam Pembelajaran Daring Melalui Lokakarya Pembuatan Bahan Ajar Berbasis Platform Google for Education di SMP Negeri 2 Tarakan. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 1(2), 168-174
- Jumanta, H. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara,
- Mangun, W. (2013). Pembelajaran Konstrutivisme Teori dan Aplikasi Pembelajaran dalam Pembentukan Karakter. Bandung: Alfabeta.
- Muamanah, H., & Suryadi. (2020). Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01). <https://doi.org/10.29240/belajea.v5>
- Nissa, S. F., & Haryanto, A. (2020). Implementasi Pembelajaran Tatap Muka di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) UNARS*, 8(2), 402. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.840>
- Dahar, R.W. (2011). *Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Rusman, R. (2013). *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sudjana, N & Rivai, A. (1991). *Media Pengajaran: Penggunaan dan Pembuatannya*. Bandung: Sinar Baru.
- Sumantri, P. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Sutirman, M. P. (2013). Media dan Model-model Pembelajaran Inovatif. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Wahid, A. (2018). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Meningkatkan Prestasi Belajar. *Istiqra*, 5(2), 1–11.
- Yulia, I. B., & Putra, A. (2020). Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Secara. *Refleksi Pembelajaran Inovatif, Vol. 2, No. 2, 2020*, 2(2), 327–335.
- Yusuf, M. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.